**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Sampah**
2. **Pengertian sampah**

Sampah merupakan bahan padat bangunan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaran bermotor. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah terpakai. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 18 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat.

Dari batasan ini jelas bahwa sampah adalah hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak digunakan dan dibuang disebut sampah. Dengan demikian sampah mengandung prinsip sebagai berikut:

1. Adanya sesuatu benda atau bahan padat.
2. Adanya hubungan langsung atau tidak langsung dengan manusia
3. Benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi.
4. **Sumber – sumber sampah**

Menurut Bambang Suwerda, 2012 sumber sampah dapat dibagi dalam beberapa golongan, yaitu :

1. Sampah dari rumah tangga

Sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga antara lain berupa sisa hasil pengolahan makanan barang bekas dari perlengkapan rumah tangga, kertas, kardus, gelas, kain, tas bekas, sampah dari kebun dan halaman, batu beterai, dan lain-lain. Terdapat jenis sampah rumah tangga yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), yang perlu penanganan khusus, agar tidak berdampak pada lingkungan, seperti batu baterai, bekas kosmetik, pecahan lampu, bekas semir sepatu dan lain-lain.

1. Sampah dari pertanian

Sampah yang merupakan sampah yang mudah membusuk, umumnya berupa sampah yang mudah membusuk seperti penumpukan dan jerami. Penanganan sampah dari kegiatan pertanian pada umumnya dilakukan pembakaran, yang diakukan setelah panen. Jerami dikumpulkan di pojok sawah, kemudian dibakar. Masih sedikit petani yang memanfaatkan jerami untuk pupuk. Selain sampah yang mudah membusuk, kegiatan pertanian menghasilkan sampah yang masuk kategori B3 seperti pestisida dan pupuk buatan, sehingga perlu dilakukan penanganan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah plastik yang digunakan sebagai penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan menghambat pertumbuhan gulma, seperti pada tanaman cabai.

1. Sampah dari perdagangan dan perkantoran

Kegiatan pasar tradisional, warung, supermarket, toko, pasar swalayan, mall, mengasilkan jenis sampah yang beragam. Sampah dari perdagangan banyak mengasilkan sampah yang mudah membusuk, seperti sisa makanan, dedaunan, dan mengasilkan sampah tidak membusuk seperti kertas, kardus, plastik, kaleng dan lain-lain. Kegiatan perkantoran termasuk fasilitas pendidikan mengasilkan sampah seperti kertas bekas, alat tulis-menulis, toner foto copy, pita printer, kotak tinta printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klisa film, komputer rusak, dan lain-lain.

1. Sampah dari industri

Kegiatan di industri mengasilkan jenis sampah yang beragam, tergantung dari bahan baku yang digunakan proses produksi dan *out* produk yang dihasilkan. Penerapan produksi bersih *(cleaner production)* di industri perlu dilakukan untuk meminimisasi jumlah sampah yang dihasilkan.

1. **Sampah berdasarkan tipenya**

Menurut Posmaningsih dalam Diah Anggreni, 2017 tipe sampah dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Sampah basah *(garbage)*

Sampah yang terdiri dari bahan-bahan organik dan mempunyai sifat mudah membusuk yang umumnya berasal dari sektor pertanian dan sisa makanan misalnya sisa dapur, sampah sayuran dan kulit buah-buahan.

1. Sampah kering *(rubbish)*

Sampah organik cukup kering yang sulit terurai mikroorganisme, sehingga sulit membusuk. Sampah kering dapat dibagi atas dua golongan yaitu:

1. Sampah yang tidak mudah membusuk tapi, mudah terbakar, seperti kayu, bahan plastik, kain, bahan sintetis.
2. Sampah yang tidak mudah membusuk dan tidak mudah terbakar, seperti bahan kaca, keramik.
3. Sampah lembut *(ashes dan residues)*

Merupakan sampah yang terdiri dari berbagai jenis abu *(ashes)* hasil pembakaran kayu, batu bara dan bahan yang mudah terbakar lainnya. Sampah ini berbentuk kecil-kecil, lembut, ringan dan dapat mengganggu saluran pernapasan.

1. Sampah bangunan

Sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan penghancuran bangunan.

1. Sampah jalan

Sampah jalan merupakan sampah yang berasal dari kegiatan penyapuan jalan berupa debu/pasir dan sampah yang umumnya berupa sampah kering.

1. Sampah khusus

Sampah berasal dari area pemukiman dan komenrsial berupa perabot rumah tangga yang sudah tidak digunakan lagi, alat-alat elektronik rusak, alat-alat rumah tangga/komersial/industri rusak, baterai bekas, oli/minyak, ban bekas dan bangkai binatang.

1. Sampah pengolahan air/limbah

Sampah ini berupa sisa bahan yang digunakan dalam pengolahan air/limbah.

1. Sampah industri

Sampah industri merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan kontruksi, manufaktur, fabrikasi, penggunaan bahan kimia dan pemanfaatan energi.

1. **Jenis-jenis sampah**

Berdasarkan bahan asalnya, sampah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik.Di Negara yang sudah menerapkan pengolahan sampah secara terpadu, tiap jenis sampah ditempatkan sesuai dengan jenisnya. Untuk mempermudah pengangkutan sampah ke TPA (tempat pembuangan sampah akhir), sampah dipilah berdasarkan klasifikasinya. Kegiatan pemilahan sampah harus dilaksanakan pada tingkat penghasil sampah pertama, yaitu perumahan maupun perhotelan (Sucipto, 2012)

Menurut Sucipto (2012) sampah dipilah menjadi tiga, yaitu sampah organik, anorganik, dan B3. Masing-masing golongan sampah ini mempunyai tempat sendiri-sendiri. Sebagai contoh, tempat sampah berwarna hijau untuk sampah organik, merah untuk anorganik dan biru untuk B3.

Jenis-jenis sampah ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Sampah organik

Sampah organik berasal dari mahkluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi sampah organik basah dan organik kering. Istilah sampah organik basah dimaksudkan sampah mempunyai kandungan air yang cukup tinggi. Contohnya kulit buah dan sisa sayuran. Sementara bahan yang termasuk sampah organik kering adalah bahan organik lain yang kandungan airnya kecil. Contoh, sampah organik kering di antaranya kertas, kayu, atau ranting pohon, dan dedaunan kering.

1. Sampah Anorganik

Sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah anorganik bersifat *non* *biodegradable*, yaitu sampah tidak dapat didegradasi atau diuraikan secara sempurna melalui proses biologi baik secara aerob maupun secara anaerob. Sampah anorganik dan yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai ekonomi, seperti plastik, kertas bekas, kain perca, *styrofoam*. Namun demikian sampah anorganik ada juga yang tidak dapat diolah sehingga tidak memiliki nilai secara ekonomi seperti kertas karbon, pampers, pembalut dan lain-lain. Sampah ini bisa berasal dari bahan yang bisa diperbaharui dan bahan yang berbahaya serta beracun.

1. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Sampah B3 merupakan jenis sampah yang dikatagorikan beracun dan berbahaya bagi manusia.umumnya, sampah jenis ini mengandung merkuri seperti kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi. Namun, tidak menutupi kemungkinan sampah yang mengandung jenis racun lain yang berbahaya.

1. **Wadah Sampah**

Tempat sampah atau wadah sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara. Setelah sampah dihasilkan yang harus ada pada setiap sumber atau penghasil sampah, seperti rumah tangga, kantor-kantor, penginapan (hotel atau losmen), rumah makan atau restoran, taman atau tempat rekreasi, trotoar jalan, terminal alat transportasi dan lain-lain sebelum sampah dikelola lebih lanjut (Depkes RI, 1996)

Bila tempat sampah tidak berupa kantong, harus memenuhi persyaratan teknis kesehatan sebagai berikut:

1. Terbuat dari bahan yang cukup kuat, ringan, kedap air dan mempunyai permukaan yang halus pada bagian dalamnya.
2. Mempunyai tutup yang mudah dibuka dan ditutup tanpa mengotorkan tangan, terutama untuk tempat sampah yang menampung jenis sampah yang sudah membusuk.
3. Mudah diisi dan dikosongkan serta mudah dibersihkan.
4. **Kualitas dan kuantitas sampah**

Kuantitas dan kualitas sampah sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan dan taraf hidup masyarakat. Adapun faktor yang mempengaruhi produksi sampah menurut Juli Soemirat Slamet (2002), sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk

Semakin banyak penduduk semakin banyak pula sampahnya. Pengelolaan sampah ini pun berpacu dengan laju pertambahan penduduk. Seperti yang kita lihat luas daratan yang terbatas saat ini terasa makin sempit dengan bertambahnya jumlah penduduk yang memerlukan lahan untuk daerah pemukiman. Untuk menunjang kehidupan manusia sebagian daratan diambil pula untuk lahan pertanian, daerah industry dan juga untuk keperluan penimbunan limbah hasil kegiatan manusia.

1. Keadaan Sosial

Semakin tinggi keadaan sosial masyarakat, semakin banyak jumlah perkapita sampah yang dibuang, kualitas sampahnya pun semakin banyak bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan kualitas sampah ini tergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan.

1. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah karena pemakaian bahan baku yang semakin beragam pula.

1. **Pengaruh pengelolaan sampah terhadap masyarakat dan lingkungan**

Menurut Budiman Chandra, 2007 pengelolaan sampah mempunyai pengaruh terhadap masyarakat dan lingkungan sebagai berikut:

1. Pengaruh positif dari pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat dan lingkungan seperti :1) Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa-rawa dan dataran rendah, 2) Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk, 3) Sampah dapat diberikan untuk makanan ternak setelah menjalani proses pengelolaan yang telah ditentukan lebih dahuluuntuk mencegah pengaruh buruk sampah tersebut terhadap ternak, 4) Pengelolaan sampah menyebabkan berkurangnya tempat untuk berkembangbiak serangga dan binatang pengerat, 5) Menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah, 6) Keadaan estetika lingkungan bersih menimbulkan kegairahan hidup masyarakat, 7) Keadaan lingkungan yang baik mencerminkan kemajuan budaya masyarakat, 8) Keadaan lingkungan yang baik akan menghemat pengeluaran dana kesehatan suatu Negara sehingga dana itu dapat digunakan untuk keperluan lain.

1. Pengaruh negatif dari pengelolaan sampah terhadap kesehatan

Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menyediakan tempat yang baik vektor-vektor terutama dari tempat-tempat sampah sehingga mengakibatkan insiden penyakit. Salahsatunya demam berdarah dengue akan meningkat karena vektor penyakit hidup dan berkembangbiak dalam sampah kaleng ataupun ban bekas. Terjadinya kecelakaan akibat pembuangan sampah secara sembarangan, misalnya luka akibat benda tajam, besi dan gangguan psikosomitis, misalnya sesak napas, insomnia dan stress.

1. Pengaruh negatif dari pengelolaan sampah terhadap lingkungan

Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menyebab kanetika lingkungan kurang, sedap dipandang mata, terganggu kenyamanan lingkungan masyarakat, adanya bau busuk proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme sehingga dapat mengganggu kesegaran udara di lingkungan masyarakat, pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal, akibat penumpukan sampah akan menimbulkan banjir sehingga banjir mengakibatkan kerusakan pada fasilitas masyarakat, seperti jalan, jembatan dan saluran air.

1. Pengaruh negatif dari pengelolaan sampah terhadap keadaan sosial masyarakat.

Pengaruh negatif pengolahan sampah terhadap perekonomian daerah menyebabkan tenaga kerja produktif menderita sakit atau atau negara menurun. keadaan lingkungan kurang baik dan jorok, angka kasus kesakitan meningkat dan dapat menyebabkan terjadinya peselisihan antara penduduk setempat dan pihak pengelola sampah.

1. **Pengamanan sampah rumah tangga**

Tujuan pengamanan sampah Rumah Tangga adalah untuk menghindari penyimpanan sampah dalam rumah dengan segera menangani sampah. Pengamanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Adapun cara pengamanan sampah menurut Permenkes 2014, sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip dalam pengamanan sampah
   * + 1. *Reduce* yaitu mengurangi sampah dengan mengurangipemakaian barang atau benda yang tidak terlalu dibutuhkan, contoh:
       2. Mengurangi pemakaian kantong plastik.
       3. Mengatur dan merencanakan pembelian kebutuhan rumah tangga secara rutin misalnya sekali sebulan atau sekali seminggu.
       4. Mengutamakan membeli produk berwadah sehingga bisa diisi ulang.
       5. Memperbaiki barang-barang yang rusak (jika masih bisa diperbaiki).
       6. Membeli produk atau barang yang tahan lama.
       7. *Reuse* yaitu memanfaatkan barang yang sudah tidakterpakai tanpa mengubah bentuk, contoh:
2. Sampah rumah tangga yang bisa dimanfaatkan seperti koran bekas, kardus bekas, kaleng susu, wadah sabun lulur dan sebagainya. Barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin misalnya diolah menjadi tempat untuk menyimpan tusuk gigi, perhiasan*,* dan sebagainya.
3. Memanfaatkan lembaran yang kosong pada kertas yang sudah digunakan, memanfaatkan buku cetakan bekas untuk perpustakaan mini di rumah dan untuk umum.
4. Menggunakan kembali kantong belanja untuk belanja berikutnya.
   * + 1. *Recycle* yaitu mendaur ulang kembali barang lama menjadibarang baru, contoh:
5. Sampah organik bisa dimanfaatkan sebagai pupuk dengan cara pembuatan kompos atau dengan pembuatan lubang biopori**.**
6. Sampah anorganik bisa di daur ulang menjadi sesuatu yang bisa digunakan kembali, contohnya mendaur ulang kertas yang tidak digunakan menjadi kertas kembali, botol plastik bisa menjadi tempat alat tulis, bungkus plastik detergen atau susu bisa dijadikan tas, dompet, dan sebagainya.
7. Sampah yang sudah dipilah dapat disetorkan ke bank sampah terdekat.
8. Kegiatan pengamanan sampah Rumah Tangga dapat dilakukan dengan:
9. Sampah tidak boleh ada dalam rumah dan harus dibuang setiap hari.
10. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah.
11. Pemilahan sampah dilakukan terhadap dua jenis sampah, yaitu organik dan anorganik. Untuk itu perlu disediakan tempat sampah yang berbeda untuk setiap jenis sampah tersebut dan tempat sampah tertutup
12. Pengumpulan sampah dilakukan melalui pengambilan dan pemindahan sampah dari rumah tangga ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
13. Sampah yang telah dikumpulkan di tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu diagkut ke tempat pemrosesan akhir.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Sampah. Pengelolaan sampah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu, sejak sebelum dihasilkan suatu produk yang berpontensi menjadi sampah, sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman. Pengelolaan sampah dengan paradigm baru tersebut dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan pendauran ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemprosesan akhir.

1. **Pemilahan sampah secara praktis**

Adapun beberapa katagori dalam pemilahan sampah secara praktis, yaitu :

1. Pokok-pokok dalam melakukan penempatan terpilah

Pertama, kegiatan pemilahan sampah harus dilakukan sedini mungkin pada sumbernya (perumahan, kawasan komersial dan lain-lain). Ini merupakan metode yang paling efektif untuk memperoleh jenis sampah tertentu yang tak terkontaminasi oleh jenis-jenis sampah yang tidak serupa sehingga memudahkan untuk proses daur ulang. Di sisi lain, pemilahan di TPA harus dihindari karena beberapa alasan sebagai

berikut:

1. Menurunkan nilai/kualitas sampah.
2. Membahayakan kesehatan pemulung.
3. Menyulitkan operasional dan perawatan TPA.

Pokok-pokok penempatan terpilah adalah perubahan perilaku,penyediaan metode tepat guna, dan menjaga keberlanjutan dari upaya pemilahan sampah. Pemerintah kabupaten/kota harus menginformasikan kepada penduduk tentang perlunya pemilahan sampah secara kongkrit dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan kota dengan rujukan pada permasalahan pengelolaan sampah dan hasil analisa yang memadai. Pentingnya membagi informasi mengenai manfaat kegiatan pemilahan sampah diantara orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, termasuk informasi kegunaannya dalam menurunkan beban pemerintah kabupaten/kota dalam pengelolaan sampah dan memberikan manfaat kepada masyarakat akan gaya hidup dan penghidupan yang lebih baik. Pemerintah kabupaten/kota juga harus mengumumkan jenis dan metode pemilahan sampah dengan jelas. Kemudian mendefinisikan jenis dan metode berdasarkan hasil analisa yang tepat, yaitu jenis sampah apa yang layak untuk dipilah, apa yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat. Pemerintah kabupaten/kota harus mendefinisikan jenis dan metode yang layak dengan mempertimbangkan dampak, beban, biaya, kejadian aktual dan kearifan lokal dan kemudian harus memutuskan jenis sampah yang harus dipilah sebagai rekomendasi untuk diterapkan disebuah kota.

1. Model penempatan secara terpilah

Beberapa model sehubungan dengan model penempatan secara terpilah, sebagai berikut:

Model 1: Pemilahan satu atau beberapa jenis sampah an-organik pada tingkat rumah tangga atau kawasan komersial. Model ini fokus pada pemilahan sampah an-organik seperti botol PET, plastik jenis lain, logam, kertas, dan lain-lain, ini mempertimbangkan bahwa sampah yang terpilah akan dikirim ke pabrik daur ulang yang sudah ada pada lokasi yang terdekat. Model ini mudah dilakukan; yaitu dengan menyiapkan kantong atau wadah untuk menampungnya.Pemerintah kabupaten/kota perlu memperkenalkan secara jelas bagaimana pemilahan sampah dilakukan.

Model 2 : Pemilahan sampah organik dari sisa makanan untuk komposting di kawasan perumahan atau komersial. Model ini fokus pada pemilahan sampah organik sisa makanan untuk dikumpulkan pada wadah dan dikirim ke tempat pengomposan atau pengomposan pada skala rumah tangga. Penting untuk diketahui bahwa harus disediakan wadah tertutup untuk mengumpulkan sampah organik sisa makanan untuk mencegah serangga dan binatang lainnya. Perlu melakukan pengangkutan sampah jenis ini lebih sering, karena sampah ini mudah membusuk. Sehingga perlu dijaga keteraturan frekuensi pengangkutan sampah organik sisa makanan ini jika kita menginginkan bahan baku kompos yang masih segar. Pemerintah kabupaten/kota perlu memperkenalkan jenis sampah organik yang harus dipilah untuk pembuatan kompos dan bagaimana cara memilahnya. Perlu juga diperhatikan bahwa sekalipun di berbagai kotasampah organik sangat mendominasi tetapi pada dasarnyasampah organik yang bagus untuk kompos sangatlah terbatas ketersediaannya. Sehingga perlu opsi lain dalam pengolahan sampah organik ini, misalnya makanan ternak atau pengolahan gas metan (*methanetion*).

Model 3 : Pemilahan satu atau beberapa sampah an-organik dan sampah organik sisa makanan pada perumahan atau kawasan komersial. Model ini dilakukan dengan penyediaan wadah untuk menampung satu atau beberapa sampah anorganik dan sampah organik sisa makanan, misalnya dapat dipilah ke dalam 1 wadah untuk sampah an-organik dan 1 wadah untuk sampah organik sisa makanan. Pada level pemilahan lebih lanjut, ini dapat dipilah kedalam beberapa wadah jenis sampah an-organik (plastik, kertas, logam, dan lain-lain) dan 1 wadah untuk sampah organik sisa makanan. Sekalipun ini agak rumit, tetapi menjadi mudah apabila mampu menjaga konsistensi perilaku memilah sebagai gaya hidup.

Model 4 : Pemilahan satu atau beberapa sampah an-organik pada TPS (atau tempat publik lain untuk pemilahan). Model ini menyediakan wadah atau beberapa wadah untuk mengumpulkan sampah an-organik pada TPS.Misalnyaketika tingkat rumah tangga telah memilah sampah anorganikpada 1 wadah maka tahap berikutnya pemerintahkabupaten/kota harus memfasilitasi wadah terpisah jugauntuk penampungan sampah an-organik (botol, plastik jenis lain, kaca, logam dll) secara terpilah pada TPS.

1. Model pengumpulan secara terpilah

Beberapa model terkait dengan metode pengumpulan secara terpilah, sebagai berikut:

Model 1 : Penurunan waktu pengumpulan dari setiap jenis sampah. Menetapkan tanggal dan waktu pemuatan dan penjemputan untuk memindahkan sampah terpilah ke tempat pengolahan atau daur ulang, sehingga pengumpulan sampah terpilah jenis tertentu dapat dipindahkan tepat waktu. Jadwal pemuatan dan penjemputan harus diatur dalam manajemen pengangkutan yang terpadu sehingga mampu mencapai efisiensi (penurunan waktu pengumpulan) dan efektivitas yang dapat diukur dan di-*review* setiap periode tertentu. Guna menurunkan dampak beban dan biaya, perlu ditetapkan hari berbeda untuk pengumpulan setiap kawasan. Pemerintah kabupaten/kota perlu menginformasikan secara jelas kepada warga jadwal untuk jenis sampah tertentu akan diangkut.

Model 2 : Pelibatan pemulung dan jaringannya untuk pengumpulan sampah an-organik. Model ini mendorong pelibatan pemulung sampah an-organik dan jaringannya untuk mengumpulkan sampah an-organik terpilah dari perumahan, kawasan komersial pada waktu tertentu secara tetap.Tetapi harus diperhatikan bahwa hampir semua pemulung hanya mengumpulkan sampah yang lebih bernilai dan meninggalkan yang kurang bernilai. Pemerintah kabupaten/kota harus menjaga kondisi alur daur ulang yang ramah lingkungan yang akan dibahas kemudian.

Model 3 : Pemilahan 1 atau beberapa sampah an-organik pada TPS. Model ini akan mengembangkan pengumpulan terpilah di TPS dengan penyediaan wadah berbeda untuk mengumpulkan sampah an-organik. Jumlah wadah ditetapkan sesuai dengan jenis sampah yang dipilah secara berkesinambungan. Selain itu, perlu investasi pada penyediaan wadah dan juga sosialisasi kepada para pengumpul sampah untuk menghindari ceceran sisa sampah di sekitar wadah setelah mereka mengambil sampah yang bernilai. (KNLHRI, 2008)

1. **Perilaku**

Perilaku dari pandangan biologis merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktifitas dari manusia itu sendiri, oleh sebab itu perilaku manusia itu mempunyai pandangan yang sangat luas mencakup : berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya. Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama atau resultanse antara berbagai faktor baik internal maupun eksternal. (Notoadmodjo, 2007)

Menurut teori Lawrance Green menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

1. Faktor predisposisi (*pre disposing factors*), yaitu faktor- faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai – nilai, tradisi dan sebagainya.
2. Faktor pemungkin (*enabling factor*), adalah faktor – faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Yang dimaksud dengan faktor pemungkin yaitu mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi.
3. Faktor penguat (*reinforcement factor*), adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan, termasuk juga disini undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan. (Notoatmodjo, 2007)
4. **Pengetahuan**

Pengatahuan atau kognitif merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

1. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

1. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsif dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

1. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau subjek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

1. Sintesis (*syntesa*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru sari formulasi-formulasi yang ada.

1. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteriakriteria yang ada. Pengetahuan juga dapat dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan itu merupakan hasil tahu dari manusia. Perilaku dalam bentuk pengetahuan, yakni dengan mengetahui situasi ransangan dari luar yang mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam memperoleh informasi atau pengetahuan mengenai suatu hal yang baru sampai pada saat yang memutuskan untuk menerima atau menolak ide baru tersebut (Notoadmodjo, 2007).

1. **Sikap**

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menifestasi sikap itu tidak dapat dilihat, tetapi

hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Seperti halnya dengan pengatahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tindakan yaitu.

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

1. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelasaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

1. Mengharagai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

1. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

1. **Tindakan**

Tindakan yaitu suatu sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan *(over behavior)* jadi untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas yang memungkinkan. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan faktor pendukung dari pihak lain. Di dalam praktek atau tindakan terdapat tingkatan-tingkatan yaitu:

1. Persepsi (*perception*)

Menganal dan memilih berbagai objek sehubngan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek tingkat pertama.

1. Respon terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dengan contoh merupakan indikator praktek tingkat kedua.

1. Mekanisme (*mechanism*)

Apabila telah dapat melakukan sesuatu yag benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat ketiga.

1. Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.Artinya tindakan itu sudah dimotifasikanya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut (Notoatmodjo, 2007).